

Analisis Pengelolaan Keuangan Dalam Meningkatkan Penjualan Kain Tenun (Tembe Nggoli): Studi Kasus UMKM Desa Timu, Kec. Bolo, Kab. Bima, NTB

Uswatun Hasanah^{1*}, Moh. Cholid Mawardi², Dewi Diah Fakhriyyah³

^{1,2,3}Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Islam Malang

*Email korespondensi: 22321082058@unisma.ac.id

ABSTRAK

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan pilar fundamental lanskap ekonomi Indonesia; namun, sejumlah besar UMKM masih menghadapi kendala besar dalam administrasi keuangan mereka. Penelitian ini berupaya untuk menyelidiki metodologi pengelolaan keuangan yang diterapkan oleh UMKM yang bergerak di bidang produksi kain tenun Tembe Nggoli di Desa Timu, Kecamatan Bolo, Kabupaten Bima, Nusa Tenggara Barat, serta pengaruhnya terhadap perluasan penjualan. Metodologi studi kasus deskriptif kualitatif diadopsi untuk penelitian ini. Data primer dikumpulkan melalui wawancara komprehensif, observasi langsung di lapangan, dan peninjauan dokumen dari tiga partisipan: pemilik usaha dan dua anggota staf. Proses analitis melibatkan kondensasi data, eksposisi data, dan perumusan kesimpulan, dengan validasi yang dicapai melalui triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik pengelolaan keuangan di UMKM tersebut masih sangat mendasar dan tidak sesuai dengan standar akuntansi yang telah ditetapkan. Hanya dua dari empat indikator, yaitu perencanaan, pencatatan, pelaporan, dan pengendalian, yang diterapkan secara informal; pencatatan dan pelaporan sama sekali tidak dilakukan. Dengan total penjualan 229 unit dan pendapatan sebesar Rp 90.450.000, statistik penjualan untuk periode 12 bulan (Juni 2025–Mei 2026) menunjukkan fluktuasi, dengan puncak pada hari libur dan festival budaya. Prosedur pengelolaan keuangan formal memiliki dampak yang lebih kecil terhadap penjualan dibandingkan pengaruh musiman dan kualitas produk yang konsisten. Studi ini menyarankan agar UMKM di sektor kerajinan tradisional menerima pelatihan literasi keuangan dan sistem pencatatan dasar.

Kata kunci: Pengelolaan keuangan, umkm, kain tenun tembe nggoli, penjualan, literasi keuangan

ABSTRACT

Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs) constitute a fundamental pillar of Indonesia's economic landscape; however, a significant number continue to encounter substantial obstacles in their financial administration. This research endeavors to investigate the financial management methodologies employed by MSMEs engaged in the production of Tembe Nggoli woven fabric in Timu Village, Bolo Sub-district, Bima Regency, West Nusa Tenggara, as well as their influence on sales expansion. A qualitative descriptive case study methodology was adopted for this investigation. Primary data were gathered via comprehensive interviews, direct site observations, and documentary review from three participants: the proprietor of the business and two staff members. The analytical process involved data condensation, data exposition, and the formulation of conclusions, with validation achieved through source triangulation. The results suggest that the financial management practices within these MSMEs remain rudimentary and do not adhere to established accounting standards. Only two of the four indicators planning, recording, reporting, and control are applied informally; recording and reporting are not done at all. With a total of 229 units sold and income of Rp 90,450,000, sales statistics for the 12-month period (June 2025–May 2026) indicated swings, peaking during holidays and cultural festivals. Formal financial management procedures have less of an impact on sales than

seasonal influences and consistent product quality. This study suggests that MSMEs in the traditional crafts sector receive financial literacy training and a basic record-keeping system.
Keywords: Financial management, msme, tembe nggoli woven cloth, sales, financial literacy

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Dalam struktur ekonomi Indonesia, usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) sangat penting. Data dari Kementerian Koperasi dan UMKM (2023) menunjukkan bahwa UMKM menyumbang lebih dari 60% Produk Domestik Bruto (PDB) nasional dan menyerap sekitar 97% dari total pekerja. Selama krisis moneter 1998, UMKM terbukti kuat karena sebagian besar pemilik usaha kecil bergantung pada pembiayaan luar dan bahan baku impor (Budiarto, 2018). Meskipun demikian, masalah utama dalam manajemen keuangan masih menjadi kendala besar yang memengaruhi kelangsungan usaha dan peluang pertumbuhan usaha kecil dan menengah (UMKM).

Salah satu hambatan utama bagi perkembangan usaha kecil dan menengah (UMKM) di Indonesia adalah pengelolaan keuangan yang buruk (Khadijah, & Purba, 2021); (Septiana, & Novitasari, 2021). Pemilik bisnis kesulitan membuat keputusan strategis berdasarkan data karena praktik seperti tidak membagi rekening pribadi dan bisnis, pencatatan yang tidak terstruktur, dan kurangnya pengetahuan tentang cara membuat dan menafsirkan laporan keuangan (Suryani et al., 2020). Situasi ini diperparah oleh kurangnya akses terhadap pendampingan bisnis dan pelatihan keuangan, terutama di wilayah pedesaan.

Usaha tenun Tembe Nggoli di Desa Timu, Kecamatan Bolo, Kabupaten Bima, Nusa Tenggara Barat adalah salah satu contoh UMKM yang mencerminkan fenomena ini. Tenun tradisional khas Bima–Dompu, Tembe Nggoli, memiliki nilai budaya yang besar dan potensi ekonomi yang besar. Kain katun ini ditenun menggunakan alat tenun tradisional yang disebut Gedogan dan dihiasi dengan motif dan warna unik. Meskipun produk ini memiliki budaya unik dan basis pelanggan yang setia, pengrajin menghadapi masalah pengelolaan keuangan yang menghambat pertumbuhan penjualan.

Sebagian besar penelitian sebelumnya berfokus pada pengelolaan keuangan di UMKM secara keseluruhan (Khadijah, & Purba, 2021); (Wijayanto et al., 2022), tetapi hanya ada beberapa studi yang secara khusus mengaitkan praktik pengelolaan keuangan dengan pola penjualan di UMKM yang bergerak di sektor tenun tradisional Kabupaten Bima. Karena kekurangan penelitian ini, studi ini dimulai. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi komponen manajemen keuangan yang paling signifikan yang memengaruhi perubahan penjualan di UMKM kerajinan tradisional. Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Analisis Pengelolaan Keuangan Dalam Meningkatkan Penjualan Kain Tenun (Tembe Nggoli): Studi Kasus UMKM Desa Timu, Kec. Bolo, Kab. Bima, NTB**”.

TINJAUAN PUSTAKA

Pengelolaan Keuangan UMKM

Pengelolaan keuangan adalah serangkaian tindakan yang mengatur operasi keuangan suatu perusahaan. Ini termasuk perencanaan, analisis, dan pengendalian dalam upaya meningkatkan nilai dan mencapai tujuan perusahaan (Supriadi et al., 2023). Menurut (Irfani, 2020), Perolehan dan pemanfaatan dana secara efektif dan efisien adalah bagian dari pengelolaan keuangan. Tambahan pula, (Anwar, 2019) menekankan bahwa pencarian sumber pembiayaan dan pembagian keuntungan adalah bagian dari manajemen keuangan.

Dalam konteks UMKM, (Darwis et al., 2024) mengidentifikasi empat pilar utama pengelolaan keuangan: (1) Perencanaan, yang mencakup penetapan tujuan keuangan jangka pendek dan jangka panjang serta penyusunan anggaran; (2) Pencatatan, yang mencakup

pendokumentasian transaksi keuangan secara sistematis, mulai dari bukti transaksi hingga pencatatan dalam buku besar; (3) Pelaporan, yang mencakup penyebaran informasi keuangan melalui laporan arus kas, laporan laba rugi, dan neraca; dan (4) Pengendalian, yang mencakup pengawasan, yang mencakup Keempat komponen ini berfungsi sebagai dasar untuk analisis yang dilakukan dalam penelitian ini.

Penjualan pada UMKM

Penjualan adalah serangkaian tindakan terorganisir yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian operasional untuk mencapai target penjualan perusahaan. (Aswar & Dharsana, 2024). Menurut (Fauziah & Muniarty, 2024) Perusahaan menghasilkan sebagian besar pendapatannya dari penjualan, dan semakin banyak penjualan akan berdampak langsung pada pendapatannya. Beberapa faktor yang memengaruhi kinerja penjualan termasuk kemampuan dan kondisi tenaga penjualan, kondisi pasar, ketersediaan modal, struktur dan kondisi organisasi, serta kegiatan promosi dan pemasaran.

Untuk UMKM kerajinan tradisional, kinerja penjualan dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti musim (seperti festival budaya dan hari libur), kesetiaan pelanggan, dan kemampuan pemilik usaha untuk terus meningkatkan kualitas produk. Praktik pengelolaan keuangan yang baik sangat penting untuk menjaga arus kas yang sehat, mengontrol biaya produksi, dan menetapkan harga jual yang kompetitif untuk mencapai penjualan yang optimal.

Penelitian Terdahulu dan Posisi Penelitian

Khadijah, & Purba, (2021) melaporkan bahwa UMKM di Kota Batam tidak menyusun laporan keuangan dan hanya melakukan kegiatan perencanaan, pencatatan, dan pengendalian yang sangat dasar. Sebuah penelitian oleh (Wijayanto et al., 2022) Dalam kasus UMKM keramik Desa Banyumulek, semua metrik manajemen keuangan berada di bawah ambang batas 50%. (Nilasari, 2023) Kerajinan sangkar burung, yang merupakan bisnis kecil dan menengah (UMKM), menunjukkan pola yang serupa: metode pencatatan sederhana tanpa pengetahuan apa pun tentang pelaporan keuangan. Tambahan pula, (Septiana & Novitasari, 2021) melaporkan bahwa usaha kecil dan menengah (UMKM) di sekitar Jembatan Suramadu tidak melakukan perencanaan, pencatatan, atau pelaporan keuangan selama pandemi.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, yang sebagian besar mengkaji UMKM di sektor perdagangan umum dan manufaktur, penelitian ini berfokus pada UMKM tenun yang berakar pada budaya di Kabupaten Bima. Keunikan penelitian ini terletak pada hubungan antara pola pemasaran yang dipengaruhi oleh siklus kegiatan budaya dan keagamaan dengan praktik manajemen keuangan yang masih tradisional, suatu kombinasi fenomena yang jarang diteliti secara menyeluruh dalam penelitian mana pun.

METODE PENELITIAN

Studi ini menggunakan metodologi kualitatif deskriptif dan dirancang sebagai studi kasus tunggal (Sugiyono, 2021) Karena elemen kontekstual yang diteliti sulit untuk dieksplorasi secara menyeluruh melalui metode kuantitatif, pendekatan ini dipilih untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang praktik pengelolaan keuangan dalam konteks UMKM tenun Tembe Nggoli.

Lokasi penelitian adalah Desa Timu, yang terletak di Kecamatan Bolo, Kabupaten Bima, Nusa Tenggara Barat. Desa ini adalah salah satu tempat di mana kain tenun Tembe Nggoli dibuat. Penelitian ini dimulai pada Juli 2025. Tiga informan penting adalah subjek penelitian: Ibu Nia, seorang pemilik UMKM berusia 60 tahun; Ibu Bela, seorang karyawan berusia 48 tahun di bagian produksi; dan Ibu Putri, seorang karyawan berusia 45 tahun di bagian persiapan bahan. Para informan yang dipilih melalui penyampingan positif dipilih berdasarkan keterlibatan langsung mereka dalam proses pengelolaan keuangan dan produksi perusahaan.

Tiga metode utama digunakan untuk mengumpulkan data utama penelitian ini. Yang pertama adalah wawancara mendalam dan semi-terstruktur yang dipandu oleh kuesioner yang

berfokus pada empat metrik pengelolaan keuangan: perencanaan, pencatatan, pelaporan, dan pengendalian. Yang kedua adalah pengamatan dari orang yang tidak hadir tentang operasi produksi dan operasi bisnis. Yang terakhir adalah dokumentasi, yang mencakup daftar harga pembelian. Selanjutnya, data dianalisis melalui proses reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan, seperti yang dijelaskan oleh (Sugiyono, 2019). Untuk memastikan validitas data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber: hasil wawancara antar informan dibandingkan dan diverifikasi dengan dokumen pendukung yang tersedia (Sugiyono, 2021).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Profil UMKM Kain Tenun Tembe Nggoli Desa Timu

Bisnis UMKM Kain Tenun Bima, juga dikenal sebagai Tembe Nggoli, didirikan oleh Ibu Nia pada tahun 2018. Bisnis ini berlokasi di Desa Timu, Kecamatan Bolo, Kabupaten Bima, Nusa Tenggara Barat. Bisnis ini bergerak ke industri kerajinan tangan dan berkonsentrasi pada pembuatan sarung tenun tradisional gaya Bima yang dibuat dengan alat tenun tradisional Gedogan. Produk dipromosikan melalui penjualan langsung ke toko lokal dan penggunaan platform media sosial seperti Facebook dan WhatsApp. Usaha ini didukung oleh dua karyawan tetap yang berasal dari masyarakat setempat untuk menjalankan operasinya.

Masyarakat Mbojo di Bima dan Dompu sangat menghargai warisan budaya Tembe Nggoli karena nilai sosial dan filosofisnya. Untuk perempuan, kain tradisional ini digunakan dalam "Rimpu" dan untuk laki-laki, "Katente Tembe". Selain berfungsi sebagai pakaian, Tembe Nggoli memiliki nilai simbolis melalui konsep "tuah", yang merupakan representasi dari harapan, doa, dan prinsip spiritual yang ditanamkan oleh para penenun selama proses pembuatan. Pembuatan Tembe Nggoli membutuhkan banyak bahan baku penting dalam satu siklus produksi. Ini termasuk 150 gulungan benang Salami, 150 gulungan benang Nggoli, 3 gulungan benang emas, dan 3 gulungan benang perak. Dalam satu siklus produksi, para pengrajin dapat membuat lima hingga dua belas potong kain dengan menggunakan bahan-bahan baku ini.

Analisis Pengelolaan Keuangan

Tabel 1 berikut menyajikan ringkasan kondisi aktual dibandingkan standar ideal dari analisis empat indikator pengelolaan keuangan.

Tabel 1. Analisis Pengelolaan Keuangan UMKM Kain Tenun Tembe Nggoli

Indikator	Standar Ideal	Status	Kondisi Aktual
Perencanaan	Menyusun anggaran untuk produksi berdasarkan kebutuhan bahan baku	Diterapkan (Informal)	Ada perencanaan, tetapi tidak tertulis dan tidak rinci.
Pencatatan	Pencatatan sistematis dan kronologis transaksi keuangan	Tidak Diterapkan	Pemilik bergantung pada ingatan mereka; tidak ada jurnal atau buku kas.
Pelaporan	Menyusun laporan keuangan, termasuk laba rugi, arus kas, dan neraca	Tidak Diterapkan	Keputusan dibuat berdasarkan perkiraan karena tidak ada laporan keuangan.
Pengendalian	Pengawasan dan evaluasi kinerja berkala	Diterapkan (Sebagian)	Mengisi nota penjualan dan pembayaran kredit secara tidak resmi

Sumber: Data Primer, Diolah Peneliti (2025)

Perencanaan

Hasil wawancara menunjukkan bahwa perencanaan keuangan bisnis yang dikelola Ibu Nia masih sederhana dan tidak terorganisir. Fokus utama perencanaan tersebut adalah mengelola kegiatan operasional usaha, terutama dalam menentukan anggaran produksi dan menemukan biaya operasional. Proses perencanaan ini mencakup perkiraan kebutuhan bahan baku dan menyusun daftar biaya sebelum produksi dimulai. Namun, perusahaan tersebut tidak memiliki rencana penjualan tertulis atau proyeksi keuangan yang disusun secara menyeluruh untuk digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan.

Hasil penelitian ini mendukung hasil sebelumnya Khadijah, & Purba, (2021), yang menunjukkan bahwa sebagian besar UMKM masih menggunakan metode perencanaan sederhana yang berkonsentrasi pada kebutuhan operasional sehari-hari. Namun, jika dibandingkan dengan studi yang dilakukan oleh Septiana, & Novitasari, (2021), yang menunjukkan bahwa UMKM Suramadu tidak memiliki praktik perencanaan sama sekali. Namun, UMKM Tembe Nggoli lebih baik karena mereka secara teratur menerapkan kerangka kerja perencanaan produksi. Namun demikian, ada beberapa kekurangan. Yang pertama adalah tidak adanya target keuangan jangka menengah dan panjang. Yang lainnya adalah tidak adanya anggaran tertulis yang dapat digunakan sebagai dasar untuk menilai kinerja bisnis.

Pencatatan

Hasil wawancara menunjukkan bahwa usaha kecil dan menengah (UMKM) ini belum menerapkan pencatatan keuangan dalam operasional usahanya. Ibu Nia mengatakan bahwa kekurangan waktu dan kurangnya pemahaman tentang pengelolaan keuangan menyebabkan kurangnya pencatatan keuangan. Segala sesuatu yang berkaitan dengan pendapatan dan pengeluaran bisnis masih dikelola oleh pemilik. Meskipun catatan sederhana dibuat di selembar kertas saat membeli bahan baku, mereka tidak dicatat secara sistematis dalam buku kas atau alat pencatatan lainnya. Selain itu, Ibu Putri menyatakan bahwa usaha tersebut tidak menyimpan catatan keuangan karena keterbatasan waktu dan kurangnya pengetahuan tentang manajemen dan pencatatan keuangan.

Pengelolaan bisnis sangat terpengaruh oleh kurangnya praktik pencatatan keuangan. Dengan situasi seperti ini, memantau arus kas, menentukan laba atau rugi, dan mengurangi risiko kesalahan karena mereka bergantung pada ingatan saat mencatat transaksi. Hasilnya konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Ananda et al., (2019), pada UMKM Madu Hutan Lestari Sumbawa, yang menunjukkan bahwa pencatatan keuangan tanpa menerapkan prinsip akuntansi masih terbatas pada uang masuk dan keluar. Hasil yang serupa juga dipublikasikan oleh Rosma & Dewi, (2022), yang menemukan bahwa sebagian besar bisnis kecil dan menengah (UMKM) di Kutoarjo hanya memiliki catatan kas sederhana. Selain itu, UMKM tidak dapat menghitung biaya produk yang dijual secara akurat karena tidak memiliki sistem pencatatan yang terstruktur. Akibatnya, penetapan harga produk lebih banyak didasarkan pada perkiraan daripada perhitungan sistematis.

Pelaporan

Menurut apa yang dikatakan Ibu Nia selama wawancara, ia tidak pernah menyusun atau membuat laporan keuangan selama usahanya. Situasi ini disebabkan oleh pemahaman yang buruk tentang cara membuat laporan keuangan. Pemilik usaha tersebut juga percaya bahwa laporan keuangan hanya diperlukan untuk bisnis besar. Akibatnya, keputusan bisnis didasarkan pada perhitungan sederhana, yaitu memperkirakan perbedaan antara pendapatan dan pengeluaran memori sebagai dasar untuk menghitung laba bisnis.

Situasi ini diperkuat oleh persepsi pemilik usaha bahwa bank lebih menekankan pada ketersediaan jaminan aset pribadi daripada penyusunan laporan keuangan sebagai syarat utama untuk mengajukan kredit. Akibatnya, pemilik UMKM tidak merasakan insentif yang signifikan dari sumber eksternal untuk menyusun laporan keuangan secara sistematis. Hasilnya sejalan dengan penelitian. Fathanagara, (2022), yang menunjukkan bahwa UMKM di Desa Laikang

telah mengelola keuangan mereka, tetapi karena keterbatasan sumber daya manusia, praktik-praktik tersebut belum dipahami sepenuhnya. Tambahan pula, Wijayanto et al., (2022) menekankan bahwa salah satu faktor utama yang menghambat UMKM untuk menerapkan pelaporan keuangan formal adalah keyakinan bahwa pelaporan keuangan adalah tugas yang rumit dan memakan waktu.

Pengendalian

Berbeda dengan bagian pencatatan dan pelaporan yang belum dilakukan dengan baik, fungsi pengendalian telah dilakukan secara tidak langsung, meskipun hanya dalam batas-batas tertentu. Hal ini ditunjukkan oleh pernyataan yang dibuat oleh Ibu Bela, yang menyatakan bahwa meskipun bukti penjualan sebelumnya tidak pernah diarsipkan, beberapa bukti baru-baru ini mulai dikumpulkan dan disimpan. Pengiriman bukti penjualan, penggunaan metode penagihan piutang untuk transaksi kredit atau cicilan untuk pelanggan tetap, dan menangani pengembalian barang adalah beberapa praktik pengendalian yang telah digunakan. Namun, perusahaan tersebut belum memiliki aturan formal untuk mengeluarkan uang. Selain itu, tidak ada pemisahan tugas dan tanggung jawab yang memadai, pemilik usaha melakukan semua kegiatan pengendalian secara langsung.

Temuan menunjukkan bahwa mekanisme pengendalian informal ada dalam pengelolaan keuangan UMKM, meskipun masih terbatas. (Jumaidi et al., 2021) menunjukkan bahwa elemen pengendalian menempati peringkat kedua sebagai indikator pengelolaan keuangan, dengan tingkat penerapan tertinggi 70% setelah perencanaan keuangan dan tingkat penerapan tertinggi 81%. Hasil ini menunjukkan bahwa, dibandingkan dengan praktik pencatatan dan pelaporan keuangan yang lebih formal dan terstruktur, pelaku UMKM cenderung lebih mudah menerapkan bentuk pengendalian yang sederhana.

Analisis Data Penjualan

Tabel 2 berikut menunjukkan data penjualan UMKM kain tenun Tembe Nggoli selama 12 bulan, dari Juni 2025 hingga Mei 2026.

Tabel 2 Data Penjualan UMKM Kain Tenun Tembe Nggoli Juni 2025 - Mei 2026

Bulan	Unit Terjual	Harga/Unit	Hasil Penjualan
Juni 2025	15	Rp. 350.000	Rp.5.250.000
Juli 2025	30	Rp.450.000	Rp.13.500,000
Agustus 2025	21	Rp.420.000	Rp.8.820.000
September 2025	19	Rp.410.000	Rp.7.790.000
Oktober 2025	16	Rp.395.000	Rp.6.320.000
November 2025	22	Rp.400.000	Rp.8.800.000
Desember 2025	14	Rp.358.000	Rp.5.390.000
Januari 2026	17	Rp.370.000	Rp.6.290.000
Februari 2026	25	Rp.390.000	Rp.9.750.000
Maret 2026	18	Rp.380.000	Rp.6.840.000
April 2026	20	Rp.360.000	Rp.7.200.000
Mei 2026	12	Rp.375.000	Rp.4.500.000
TOTAL	220	-	Rp.90.450.000

Sumber: Data Primer, Diolah Peneliti (2025)

Tingkat penjualan mengalami fluktuasi yang signifikan selama periode pengamatan, seperti yang ditunjukkan dalam Tabel 2. Dengan 30 unit terjual dan pendapatan Rp13.500.000, Juli 2025 adalah bulan penjualan tertinggi. Ini disebabkan oleh perayaan Idul Adha dan Festival Rimpu, yang diadakan bersamaan dengan hari jadi Kota atau Kabupaten Bima. Ibu Putri mengatakan bahwa permintaan untuk Festival Rimpu meningkat karena orang-orang membeli dua hingga empat potong kain tenun sekaligus saat merayakannya. Selain itu, penjualan yang

cukup tinggi juga tercatat pada Februari 2026, ketika 25 unit terjual dan pendapatan sebesar Rp9.750.000, tepat sebelum akhir bulan Ramadan.

Dengan total dua belas unit dan pendapatan Rp4.500.000, penjualan terendah tercatat pada Mei 2026. Ini terjadi setelah Idul Fitri, ketika permintaan konsumen kembali normal. Selain itu, penjualan 14 unit dalam bulan Desember 2025 yang relatif rendah mencatat pendapatan sebesar Rp5.390.000, meskipun harga jual per unit tetap stabil. Harga jual per unit antara Rp350.000 dan Rp450.000 menunjukkan perbedaan kualitas produk, terutama dalam hal kerumitan pola dan ukuran kain. Oleh karena itu, variasi harga ini menunjukkan perbedaan produk. Ini tidak menunjukkan penerapan strategi penetapan harga yang direncanakan secara menyeluruh berdasarkan pertimbangan keuangan.

Dengan penjualan 229 unit, perusahaan menghasilkan total Rp90.450.000 dalam 12 bulan. Perkiraan biaya bahan baku per kain berkisar antara Rp203.400 dan Rp406.800, karena setiap siklus produksi menghasilkan sekitar 5–10 potong kain. Biaya tenaga kerja dan berbagai biaya operasional lain yang tidak tercatat belum dihitung dalam perhitungan ini. Situasi saat ini menunjukkan bahwa margin laba sebenarnya lebih rendah daripada yang diprediksi pemilik usaha.

Analisis Biaya Produksi

Tabel 3. Rincian Biaya Bahan Baku per Siklus Produksi (Mei 2026)

No	Bahan Baku	Jumlah	Harga Satuan	Total
1	Benang Mersai	78 Gulung	Rp. 3.000	Rp. 234.000
2	Benang Salami	150 Gulung	Rp. 6.000	Rp. 900.000
3	Benang Nggoli	150 Gulung	Rp. 4.000	Rp. 600.000
4	Benang Emas	3 Gulung	Rp. 50.000	Rp.150.000
5	Benang Perak	3 Gulung	Rp. 50.000	Rp. 150.000
Total Biaya Produksi				Rp. 2.034.000

Sumber: Data Primer, Diolah Peneliti (2025)

Tabel 3 menunjukkan bahwa benang Salami dan benang Nggoli membayar paling banyak untuk bahan baku, dengan biaya sebesar Rp900.000 dan Rp600.000 untuk setiap siklus produksi. Meskipun jumlah benang emas dan perak yang digunakan relatif sedikit, masing-masing tiga gulungan benang Salami dan benang Nggoli tetap memberikan kontribusi yang signifikan terhadap total biaya produksi, karena harga satuan mereka adalah Rp50.000. Situasi ini menunjukkan betapa pentingnya menggunakan manajemen persediaan yang lebih efisien, terutama untuk bahan baku yang mahal. Selain itu, pemilik bisnis sulit menemukan komponen biaya yang dapat dioptimalkan untuk meningkatkan margin laba usaha jika tidak ada sistem pencatatan yang memadai.

Hubungan Pengelolaan Keuangan dengan Peningkatan Penjualan

Menurut temuan penelitian ini, keberlanjutan dan peningkatan penjualan tidak selalu bergantung pada penerapan sistem manajemen keuangan resmi. Penjualan terus mengalami peningkatan dan stabilitas dalam jangka waktu tertentu, meskipun kekurangan teknik manajemen keuangan. Kondisi ini menunjukkan bahwa dalam UMKM kerajinan tradisional berbasis budaya, elemen non-keuangan seperti kualitas produk, nilai budaya yang terkandung dalam produk, dan pengaruh tren atau musim tertentu sangat memengaruhi hasil penjualan jangka pendek.

Namun demikian, kurangnya sistem pengelolaan keuangan dapat menyebabkan banyak dampak negatif baik dalam jangka menengah maupun panjang. Pertama, pemilik usaha mungkin kesulitan menghitung biaya barang yang dijual secara akurat, yang berpotensi membuat harga jual lebih rendah daripada biaya produksi yang sebenarnya. Kedua, mereka mungkin tidak dapat mendapatkan pembiayaan dari lembaga perbankan untuk mengembangkan bisnis mereka, dan ketiga, pemantauan arus kas yang buruk dapat meningkatkan risiko masalah likuiditas, terutama selama penurunan penjualan. Keempat, jika

laporan keuangan tidak ada, pemilik usaha tidak dapat mengidentifikasi tren atau penyimpangan dalam bisnis.

Penelitian ini mendukung pendapat Marlina dan Purba (2021) bahwa salah satu faktor yang menghambat pertumbuhan UMKM adalah manajemen keuangan yang buruk. Dalam bisnis Tembe Nggoli, dampak manajemen keuangan ini belum terlihat secara signifikan, tetapi loyalitas pelanggan dan nilai budaya yang melekat pada produk dapat meningkatkan tingkat penjualan. Namun, UMKM ini berisiko mengalami stagnasi dan kehilangan peluang untuk memperluas pasar nasional dan internasional jika tidak ada perbaikan pada sistem pengelolaan keuangan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

1. Sistem keuangan UMKM kain tenun Tembe Nggoli Desa Timu masih sangat sederhana dan tidak sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku.
2. Dari empat indikator yang dianalisis, hanya perencanaan dan pengendalian yang digunakan secara informal; pencatatan dan pelaporan keuangan tidak dilakukan sama sekali.
3. Kualitas produk yang konsisten menjaga kepuasan pelanggan meningkatkan penjualan meskipun pengelolaan tidak ideal.

Keterbatasan Penelitian

1. Rendahnya pengetahuan keuangan pemilik bisnis.
2. Keyakinan bahwa pencatatan dan pelaporan keuangan tidak mudah dan tidak relevan untuk bisnis kecil.
3. Keterbatasan waktu karena pemilik bekerja sebagai pengusaha dan ibu rumah tangga.

Saran

1. Pemilik UMKM harus segera mengadopsi sistem pencatatan sederhana, memisahkan keuangan pribadi dan usaha, dan mulai membuat laporan laba rugi bulanan sederhana.
2. Pemerintah daerah harus membuat program pelatihan literasi keuangan khusus untuk pengrajin tenun, bukan sekadar pelatihan akuntansi umum.
3. Untuk peneliti selanjutnya, perluasan sampel ke beberapa UMKM tenun Bima yang menggunakan metode kuantitatif atau campuran dapat menghasilkan hasil yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, A. L., Lestari, B. A. H., & Jumaidi, L. T. (2021). Analisis Tingkat Literasi Keuangan Dan Pengelolaan Keuangan Umkm Pada Umkm Di Kota Mataram. *Jurnal Riset Mahasiswa Akuntansi*, 1(4), 1–12. <https://doi.org/10.29303/risma.v1i4.103>
- Al Falih, M. S. H., Rizqi, R. M., & Ananda, N. A. (2019). Pengelolaan Keuangan Dan Pengembangan Usaha Pada Usaha Mikro Kecil Menengah (Studi Kasus Pada Umkm Madu Hutan Lestari Sumbawa). *Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 2(1). <https://doi.org/10.37673/jmb.v2i1.302>
- Anwar, M. (2019). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan Perusahaan (Pertama)*. Kencana. (KENCANA (ed.); Edisi Pert).
- Aswar, N.I & Dharsana, M. . (2024). *MANAJEMEN PENJUALAN* (cetakan 1 (ed.)). K-Media.
- Darwis et al. (2024). PENGELOLAAN KEUANGAN USAHA MIKRO , KECIL , DAN MENENGAH (UMKM) PADA USAHA BUMBUNG INDAH KOTA PAREPARE (ANALISIS MANAJEMEN KEUANGAN SYARIAH). *Moneta: Jurnal Manajemen & Keuangan Syariah*, 02(02), 28–41. <https://doi.org/10.35905/moneta.v2i2.9003>
- Fathanagara, M. . (2022). *Analisis Pengelolaan Keuangan Terhadap Optimalisasi UMKM Kelurahan Laikang Kecamatan Biringkanaya*.
- Fauziah, I. & Muniarty, P. . (2024). Analisis Perbandingan Penjualan Pada Pt. Sido Muncul,

- Tbk Dengan Pt. Indo Farma, Tbk. *Bisnis-Net Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 7(1), 209–219. <https://doi.org/10.46576/bn.v7i1.4515>
- Irfani, A. (2020). *MANAJEMEN KEUANGAN DAN BISNIS; Teori dan Aplikasi*. Gramedia Pustaka Utama.
- Khadijah, & Purba, N. M. B. R. (2021). Analisis Pengelolaan Keuangan pada UMKM di Kota Batam. *Owner*, 5(1), 51–59. <https://doi.org/10.33395/owner.v5i1.337>
- Nilasari, I. (2023). *ANALISIS PENGELOLAAN KEUANGAN PADA USAHA MIKRO KECIL DAN MENENGAH (UMKM) KERAJINAN SANGKAR BURUNG BAPAK SANTOSO DI DESA DAWUHANMANGLI KABUPATEN JEMBER*. UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER.
- Rosma, C. W., & Dewi, R. S. (2022). *Analisis Laporan Keuangan (Pada Usaha Mikro Kecil Menengah) di Kecamatan Kutoarjo*. 10(1), 126.
- Septiana, A., & Novitasari, A. T. (2021). Gambaran Pengelolaan Keuangan Para Pelaku Ummk di Tengah Pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, 9(3), 103–113. <https://doi.org/10.26740/jupe.v9n3.p103-113>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Edisi ke-2 (ed.)). Alfabeta.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Supriadi et al. (2023). *DASAR-DASAR MANAJEMEN KEUANGAN*. SANABIL.
- Suryani et al. (2020). *Panduaan Penyusunan Laporan Keuangan UMKM*. YAYASAN KITA MENULIS.
- Wardah, S., Fauzi, A. K., & Wijayanto, S. A. (2022). Analisis Pengelolaan Keuangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) Pada Usaha Gerabah di Desa Banyumulek. *Ekonomi, Keuangan, Investasi Dan Syariah (EKUITAS)*, 3(3), 545–550. <https://doi.org/10.47065/ekuitas.v3i3.1202>